nst.1605/164
-s-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI PAHLAWAN 10 NOPEMBER 1964, DI STADION UTAMA, SENAJAN, DJAKARTA .

Saudara-Saudara sekalian,

Kita sekarang berkumpul disini memperingati Hari Pahlawan. Pahlawan adalah orang jang berani. Ja apa tidak!? Didalam perdjoangan kita harus berani. Ja apa tidak!? Tidak harus takut. Ja apa tidak!? Kita berani menentang air hudjan. Ja apa tidak!? Karena itu aku minta, meskipun hudjan, tetaplah duduk ditempatmu masing-masing. Djangan klujar-klujur lari, takut kena air. Meskipun kita punja muka tadinja sudah kita rias dengan bedak, mbok ja biar kena air hudjan sedikit! Apa lagi orang laki-laki.

Tadi saja melihat ada Sukarelawan dan Sukarelawati lari! Lari..... karena air hudjan! Baru hudjan sadja kok sudah geger! Belum nanti masuk hutan, mungkin bertempur. ,

Demikian pula kita sekalian. Biar ada hudjan sedikit, malahan hudjan adalah baik buat pertanian kita.

Karena itu dengarkan amanat saja ini dengan tenang. Djangan geger, djangan gojang, djangan klujar-klujur, seperti jang ada diatas itu, djangan bitjara satu sama lain. .... Itu, itu, itu, itu. He, djangan bitjara!!! ....

Kita menghadapi saat-saat jang penting didalam sedjarah kita. Dan perdjoangan kita ini makin lama makin membesar, makin lama makin menaik-tingkat, makin lama makin meliputi seluruh dunia.

Boleh dikatakan perdjoangan kita itu dulu ketjil-ketjilan. Ketjil-ketjilan apalagi djamannja partai-partaian. Partai ketjil-ketjilan, ada Partai Budi Utomo, Partai Timors Verbond. Ketjil-ketjilan.

Tapi perdjoangan makin lama/makin membesar, makin lama makin melebar, makin lama bahkan makin mendalam. Achirnja meliputi seluruh Indonesia. Achirnja sampai memuntjak menjundul langit sab ketudjuh. Jaitu kita pada tanggal 17 Agustus 1945 mengadakan proklamasi kemerdekaan Indonesia Sehingga dengan demikian mulai habislah riwajat imperialisme di Indonesia. Bahkan sesudah kita mengadakan proklamasi itu, perdjoangan makin meningkat kepada perdjoangan fisik; fisiknja itu perdjoangan badaniah. Perdjoangan dengan bambu runtjing, perdjoangan dengan golok, perdjoangan dengan bom, perdjoangan dengan bedil, perdjoangan dengan dinamit. Sebagaimana jang saudara-saudara ketahui, terutama sekali mulai pada tanggal 10 Nopember 1945, 19 tahun jang lalu.

Sedjak itu saudara-saudara, 5 tahun perdjoangan fisik, jang kunamakan Physical revolution.

Perdjoangan tidak malahan menjempit, tidak malahan hanja terlingkung dalam batas Indonesia sadja, tetapi makin melebar, makin melebar,

makin melebar;



makin melebar; achirnja sebagai kukatakan tadi meliputi seluruh dunia. Malahan kita makin lama makin sedar bahwa perdjoangan ini tidak dapat berhasil djikalau kita djalankan sendiri. Harus dengan kerdja sama dengan semua tenaga-tenaga New Emerging Forces didunia ini.

Nah, djikalau ditindjau dari sudut itulah, maka kita amat bergembira, bahwa kita sedjak tiga hari ini merasa berbahagia dikundjungi oleh Presiden Republik Mali, kawan perdjoangan kita. Presiden Republik Mali jang ..... waduh badannja pun besar, sehingga aku kalau berdiri disamping Presiden Republik Mali itu kelihatannja seperti kerdil. Tapi beliau badan besar dan semangat pun besar, berkobar-kobar. Satu bukti bahwa perdjoangan kita makin lama makin meliputi dunia internasional, kerdja sama internasional antara New Emerging Forces, kerdja sama internasional antara semua tenaga-tenaga jang anti imperialisme dan anti kapitalisme.

Saja beri tahu ja, kita ini makin lama makin banjak dikundjungi oleh pemimpin-pemimpin luar negeri. Tidak lama lagi nanti akan datang disini Radja dari Jordania. - Pak Bandrio djangan lupa lo, atur itu-. Tidak lama lagi kita akan dikundjungi Radja dari Etiopia, Heile Selasie. Tidak lama lagi kita akan dikundjungi Perdana Menteri RRT Chou En Lai. Tidak lama lagi kita akan dikundjungi Presiden Korea Kim Il Sung.

Ha, itu bukti apa? Bukti bahwa kita ini makin lama makin banjak sahabat kita. Makin lama makin banjak sahabat kita, makin lama makin banjak kawan perdjoangan kita, makin lama makin tergemblenglah tenaga-tenaga New Emerging Forces. Dan dengan itu kita jakin, jakin, jakin, sebagai dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh tadi, ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin, bahwa djikalau tenaga New Emerging Forces ini sudah betul-betul tergembleng mendjadi satu, hantjur lebur tiap-tiap imperialisme dan kolonialisme.

Tengku Abdul Rahman, djangan kira dia punja negara Malaysia itu akan bisa berdiri terus. Djangan kira. Sebab Malaysia ini ditentang oleh semua, semua, semua negara-negara daripada New Emerging Forces.

Lo saja ini sudah tanja lo, waktu di Cairo, dan bertemu disitu dengan 57 pemimpin-pemimpin tertinggi daripada 57 negara.

Bung,- saja Bung2-an sadja sama siapapun. Bung, gimana, senang sama Malaysia? Oo tidak, kalau Bung Karno tidak senang, kamipun tidak senang!

Saja bisa beri tahu, bisa beri tahu, daripada 57 utusan, 57 negara ini, paling sedikit 50 anti Malaysia. Karena itu aku tidak heran, Tengku Abdul Rahman, imperialisme Ingrispun, wah bentjinja sama Bung Karno itu mati-matian, bentjinja mati-matian.

Saja ini pernah didoakan, didoakan didalam satu rapat agama, banjak jang hadir disitu. Kuala Lumpur ini saudara-saudara. Tengku Abdul Rahman Putra mendoakan: "ja Allah ja Robi, moga-moga Presiden Sukarno lekas mati! Ja Allah ja Robi, moga-moga Dr.Subandrio, Menteri

Luar Negeri RI, lekas

Luar Negeri RI, lekas mati!"

Tjobalah, didoakan lekas mati. Tapi sjukur alhamdulillah, sjukur alhamdulillah, sjukur alhamdulillah, Sukarno masih hidup, segar bugar! Subandrio masih hidup segar bugar! Mati hidupnja manusia itu tidak tergantung dari Tengku Abdul Rahman Putra. Tergantung dari Allah SWT.

Beberapa hari jang lalu, beberapa waktu jang lalu malahan, ada lagi ini Tengku ini, matjam-matjam i. Dikatakan bahwa Presiden Sukarno tidak lama lagi akan meletakkan djabatan. Kira-kira dua minggu jang lalu dia berkata begitu. Presiden Sukarno tidak lama lagi akan meletakkan djabatan.

Lo, dikatakan Presiden Sukarno akan meletakkan djabatan!

Ini lo Tengku, tidak tedeng aling-aling, sampai sekarang Presiden Sukarno masih berdiri dihadapan rakjat! Di Tokyo aku berkata, selama, selama, selama masih dikehendaki Tuhan, dan selama rakjat Indonesia masih mau dipimpin oleh Presiden Sukarno, Presiden Sukarno akan tetap berdiri ditempatnja.

Wah, begini saudara-saudara, apa sebab, nah tjoba-tjoba pikirkan ja, apa sebab kok Tengku itu bentjinja kepada Presiden Sukarno mati-matian, sampai didoakan lekas mati, sampai dikatakan lekas akan meletakkan djabatan. Sebab apa? Apa bentji kepada Sukarno persoonlijk? Saja kira tidak. Dia tidak bentji sama Sukarno persoonlijk, tidak. Malahan dia pernah berkata, ha, ja Duta Besar Djepang bisa mengatakan demikian, dia pernah berkata kepada Perdana Menteri Ikeda, Sukarno is a very nice man. Artinja Sukarno itu is a nice man, Sukarno itu orang baik, nice man. Apa ja artinja nice itu? Orang.... orang baiklah. Sukarno is a very nice man.

Nah, djadi dia tidak bentji kepada saja persoonlijk, tidak. Jang dibentjinja itu apa? Jang dibentjinja ialah bahwa Sukarno menentang Malaysia, bahwa Sukarno menentang imperialisme, bahwa Sukarno mengadjak seluruh tenaga didunia untuk menghantjur-leburkan imperialisme didunia ini.

Nah, karena itu jang bentji sama kita saudara-saudara, bukan tjuma Tengku Abdul Rahman Putra sadja, semua antek-antek imperialisme bentji sama kita. Ja bentji sama Sukarno, ja bentji sama Subandrio, ja bentji sama Aidit. Pak Aidit itu duduk disitu itu lo. Ja bentji kepada Djendral Jani. Djendral Jani itu jang membuat perkataan baru "Nekolim" =neo kolonialisme, kolonialisme, imperialisme. Ini Djendral Jani itu kok model-modelan mengadakan perkataan baru "Nekolim". Dia dibentji oleh seluruh imperialisme saudara-saudara. Ja bentji kepadamu, bentji kepadamu, bentji kepadamu, bentji kepadamu, bentji kepada Sukarelawan - Sukarelawati, bentji kepada seluruh rakjat Indonesia, bentji kepada seluruh rakjat Mali, bentji kepada seluruh rakjat Korea. Karena, oleh karena perdjoangan rakjat-rakjat Indonesia, Mali, Korea, semua negara-negara Afrika, semua negara-negara Asia, semua negara-

negara Latin Amerika

negara Latin Amerika dan lain-lain sebagainja itu, mereka punja hidup terantjam; hidup sebagai imperialisme; mereka punja hidup sebagai kapitalisme; mereka punja hidup sebagai penghisap daripada rakjat, mereka punja hidup sebagai penindas daripada bangsa.

Itulah sebabnja kita ini di bentji, oleh karena kita anti exploitation de l'homme par l'homme, oleh karena kita anti exploitation de nation par nation.

Saja senang sekali, wah disini ini banjak Duta-Duta Besar. Ada wakil Djepang, ada wakil Amerika,- itu jang pakai katjamata hitam, ada wakil RRT, - ja pakai katjamata hitam-, ada wakil Mexico, ada wakil Inggris, - jang pakai djenggot -, ada wakil, wakil, wakil, wakil, wakil dari negara-negara ini, ada wakil dari negeri Belanda,- djuga pakai katjamata hitam -, ada wakil dari Pakistan,- katjamata hitam. Pendek kita punja rapat sekarang ini disaksikan oleh banjak sekali negara-negara asing.

Nah, sekarang saja tanja ja kepadamu sekalian, kepadamu sekalian, kepadamu, kepadamu, kepadamu, kepadamu,kepadamu,kepadamu, kepada seluruh rakjat Indonesia, Kamu punja pertentangan terhadap kepada Malaysia, kamu punja politik konfrontasi terhadap kepada Malaysia itu, apakah disuruh oleh Presiden Sukarno ataukah kehendak kamu sendiri?! "Kehendak kami sendiri" (sahut hadirin - red).

Djadi bukan suruhan saja lho, kamu sendiri bentji Malaysia, kamu sendiri menentang Malaysia.

Nah, ini minta disaksikan oleh Duta-Duta Besar ini, supaja diberitahukan kepada Pemerintah Pusatnja. Jang dari Amerika ja kasih tahu kepada Washington, jang dari Inggris ja kasih tahu kepada London, jang dari Djepang ja kasih tahu kepada Tokyo, jang dari RRT ja kasih tahu kepada Peking, jang dari Pakistan ja kasih tahu kepada Karachi atau Rawalpindi, jang dari India ja kasih tahu kepada New Delhi. Pendek kasih tahu kepada Pemerintahnja Pusat masing-masing. Perdjoangan menentang Malaysia adalah perdjoangan seluruh rakjat Indonesia, bukan perdjoangan Sukarno tok!

Ee, JM Duta-Duta Besar, djangan lupa lho, disana itu Sukarelawan-Sukarelawati. Itu kan bagian ketjiiiil, ketjil sadja daripada djumlah Sukarelawan-Sukarelawati. Jang Mulia Jang Mulia djangan lupa, dulu aku pernah memanggil, he pemuda-pemudi Indonesia, he orang laki orang perempuan Indonesia, he kaum buruh kaum tani Indonesia, he seluruh rakjat Indonesia, siapa mau mendjadi sukarelawan-sukarelawati untuk menggempur Malaysia?
Pada waktu itu kan bukan tjuma sekian ini jang mentjatatkan diri. Ini berapa, ini barangkali adalah 300......-Pak Sarbini itu kira-kira, ha... 6000..... gimana? Oo disana, ja saja lihat disana, 6000 sukarelawan-sukarelawati ini hari datang di Stadion Utama Senajan. Djangan kira ini sudah semuanja, tidak. Semuanja ialah 21 djuta sukarelawan-sukarelawati.

Kita akan menang, Insja Allah SWT, Malaysia akan lenjap dari muka bumi ini. Dan kami itu bukan kok menentang rakjat disana kataku, tidak. Kami tidak anti rakjat Malaju, kami tidak anti rakjat Malaya, kami tidak anti rakjat Singapura, kami tidak anti rakjat Serawak, kami tidak anti rakjat Brunei, kami tidak anti rakjat Sabah, sama sekali tidak. Jang kami anti-i itu Malaysia bikinan Inggris, bikinan imperialisme Inggris.

Kalau Malaysia ini dibubarkan, ja sudah kami senang. Malahan kami tempo hari sudah berkata, ingat tempo hari, saja sendiri pernah berkata, saja setudju Malaya merdeka, merdeka, merdeka. Saja setudju Singapura merdeka. Saja setudju Serawak merdeka. Saja setudju Brunei merdeka. Saja setudju Sabah merdeka, merdeka, merdeka, merdeka. Djangan didjadjah oleh negeri asing. Nah nanti kalau jang merdeka, merdeka, merdeka, merdeka, merdeka ini mau menggabungkan diri didalam satu federasi jang besar, ja malahan Indonesia djuga mau ikut kalau diadjak. Biar Malaya Merdeka, Singapura Merdeka, Serawak Merdeka, Brunei Merdeka, Sabah Merdeka, Indonesia Merdeka, Philipina Merdeka, mungkin Kambodja Merdeka, Thailand Merdeka, tergabung didalam satu gabungan jang besar, nah itu saja mau, saja mau. Dus djelas jang kami anti-in itu bukan rakjatnja, tetapi Malaysianja bikinan imperialisme Inggris.

Demikian pula Saudara-Saudara, kemarin dulu, baru dua hari lho, kemarin dulu saja didatangi seorang Duta Besar. Ja President Sukarno, what is the solution for this problem? Artinja, apa tjara pemetjahan daripada konflik Malaysia - Indonesia ini?

Saja mendjawab: very simple, saja berkata, artinja gampang sekali. Bagaimana? Saja bilang very simple. Tjoba Tuan paksa, sebab dia itu kalau tidak dipaksa tidak bisa, dia itu orang boneka. Boneka itu kalau tidak diprintah, tidak mau, tidak bisa, takut, takuuuut sadja, takut. Printahkan kepada Tengku Abdul Rahman Putra supaja dia mau kembali kepada Manila Agreement, kepada Persetudjuan Manila. Kalau Tengku Abdul Rahman Putra mau kembali kepada Persetudjuan Manila, saja akan senang sekali, dan saja jakin bahwa persoalan Malaysia ini akan terpetjahkan. Just to return to the Manila Agreement, Excellency Jones. Just to return to the Manila Agreement, Excellency Gilchrist Duta Besar Inggris(-Ed.). Just to return to the Manila Agreement, Excellency Michaelov. Just to return to the Manila Agreement, Excellencies. Kembali kepada Manila Agreement. Kalau kembali kepada Manila Agreement, beres.

Lha bagaimana toh, Tengku Abdul Rahman Putra ini, ia menandatangani Persetudjuan Manila. Wah, pada waktu menandatangani itu disaksikan oleh orang banjak lho. Sukarno hadir dengan muka angker. Macapagal hadir dengan muka angker. Tengku Abdul Rahman Putra hadir dengan muka angker. Semuanja muka angker. Ambil vulpen, Macapagal teken lebih dahulu: ....tjret, teken. Tengku Abdul Rahman Putra dengan muka angker ambil vulpen dari sakunja, vulpen emas, teken, ...tjret. Sukarno paling belakang, ambil vulpen, teken.....tjret, "Sukarno".

Nah, ini

Nah, ini barang jang sudah diteken oleh Kepala Negara Republik Indonesia, oleh Kepala Negara Philipina, oleh Perdana Menteri Malaya, kami anggap sebagai satu hal jang boleh dikatakan kramatlah, kramat, kramat. Lha kok Tengku Abdul Rahman Putra mendurhakai Manila Agreement ini. Lha kok Tengku Abdul Rahman Putra, laksana mensobek-sobek Persetudjuan Manila ini! Lha kok Tengku Abdul Rahman Putra, laksana menginadjak-indjak dengan kakinja Manila Agreemant ini. Dia tandatangani, dia ikut tandatangani, lha kok dia sobek-sobek, lha kok dia indjak-indjak dengan kakinja.

Kami daripada Republik Indonesia, he saksikan semua Duta Besar disini, saksikan, kami daripada Republik Indonesia, kami hormati apa jang kami tandatangani, kami hormati Manila Agreement, kami akan djalankan Manila Agreement. Sukarno tidak mendurhakai Manila Agreement. Macapagal tidak mendurhakai Manila Agreement. Jang mendurhakai Manila Agreement ialah Tengku Abdul Rahman Putra, antek daripada imperialisme.

Djadi kalau mau tanja kepada Sukarno, what and how is the solution of this problem? Djawab kami, jah gampang, return to the Manila Agreement.

Saja malah pernah begini berkata, lha kok tuan itu atau negara tuan atau Pemerintah tuan, kok selalu mau puntir kami punja telinga. Why do you twist my ear, saja bilang. Kenapa tuan kok pluntir saja punja telinga. mBok tuan itu pluntir, twist, telinganja Tengku Abdul Rahman Putra ini. Please, twist his ear, saja berkata. Pluntir dia punja telinga ini Abdul Rahman Putra. Djangan kok Sukarno sadja jang disalahkan, Sukarno sadja disalahkan, Sukarno sadja disalahkan.

Ajo, saja sekarang tantang kepada Saudara-Saudara Duta-Duta Besar, saja tantang, apa saja salah, saja ini mau menghormati dan menepati apa jang sudah kita tandatangani: Tengku Abdul Rahman Putra - Macapagal - Sukarno. Lha kok saja jang dipluntir ini, telinga. Pluntir itu, pluntir telinganja Abdul Rahman Putra. Djangan pluntir telinganja Sukarno. Dan saja berkata, kalau tuan mempluntir telinganja Sukarno, seluruh rakjat Indonesia jang 104 djuta akan tegas memprotes perbuatan jang demikian itu.

Saja tidak sombong lho, tidak sombong. Dibelakang saja berdiri 104 djuta manusia rakjat Indonesia. Dan bukan sadja itu, bersama dengan saja berdjoanglah djuta-djutaan lagi rakjat-rakjat dinegara-negara lain. Ja rakjat RRT, ja rakjat Korea, ja rakjat Mali, ja rakjat dari negara-negara Afrika, ja rakjat-rakjat dari Asia, ja rakjat dari Cuba, ja rakjat-rakjat daripada negara-negara sosialis, ja rakjat-rakjat daripada golongan progresif dinegara-negara jang kapitalis.

Saudara Jang Mulia Michaelov, benar apa tidak, rakjat seluruh Soviet Uni berdiri bersama-sama dengan rakjat Indonesia.

Ini Duta Besar RRT, benar apa tidak, rakjat RRT 670 djuta manusia bersama dengan rakjat Indonesia.

Ee, Indonesia tidak berdiri sendiri, kalau didjumlah, djumlah, djumlah, djumlah, djumlah, rakjat didunia ini jang bersama-sama dengan rakjat Indonesia menentang Malaysia, menentang imperialisme, wah paling sedikit 2000 djuta manusia.

Karena itu aku berkata, satu hari akan datang, satu hari akan datang, Malaysia akan hantjur-lebur, imperialisme akan hilang dari muka bumi.

Ja, adja sidji adja loro, madjua kabeh leganing hatiku. Sakleksa ing ngarsa, sakketi ing wuri, ampjaken kadia wong ndjala, rajahen kadia mendjangan mati, antjik-antjika putjuke gunung Merapi, kekedjera kaja manuk brandjangan, kopat-kapita kaja ula tapak angin, hantjur lebur karena persatuan rakjat New Emerging Forces.

Tapi ja dasar Saudara-Saudara, dasar, dasar, dasar, kepala batunja imperialis itu bukan main Saudara-Saudara. Ingat pada waktu kita berdjoang untuk kemerdekaan Indonesia. Bagaimana kepala batunja pihak Belanda waktu itu. Sekarang tjoba, pihak Belanda sudah menjerahkan kembali Irian Barat kepada kita, hah hubungan Belanda dengan Indonesia kok baik lagi. "Niet waar Mijnheer Barkman? Onze verhouding is toch weer goed?" Na tjoba. Lho jang nama Mijnheer Barkman itu dia, itu tu-tu-tu-tu! "Wilt U zo goed zijn om op te staan, Mijnheer Barkman. Ze willen U zien. Helemaal rechtop". Nah ini Wakil Negeri Belanda.

Dari negara-negara lain-lain djuga begitu. Tapi kalau negara-negara lain itu membantu kepada Malaysia, merugikan kepada kita, mau ikut-ikut menggentjet kepada kita, wah kita akan menentang kepada mereka itu.

Didalam tiap-tiap perdjoangan Saudara-Saudara, didalam tiap-tiap perdjoangan, apalagi perdjoangan revolusioner, hukumnja ialah, hukumnja ini, mentjari kawan sebanjak mungkin. Dan jang tidak mau kawan, kita reken mendjadi lawan. Jang membantu kepada musuh kita reken lawan.

Engkau lupa adjaranku pada waktu aku pidato 17 Agustus tahun jang lalu. Revolusi harus dapat menarik garis jang djelas dan tegas antara kawan dan lawan. Tidak ada jang setengah-setengahan itu Saudara-Saudara. Didalam revolusi tidak ada setengah kawan setengah lawan. Didalam revolusi tidak ada jang seperti bubur, ja ini nasi apakah ini djenang apakah...., tidak! Didalam revolusi adalah kawan, lawan; lawan, kawan. Bukan sadja dalam negeri, diluar negeripun demikian. Didalam hubungan internasionalpun, pun, pun, pun. Siapa jang sepihak dengan kami, itu adalah kawan kami. Siapa jang menentang kami, jang membantu kepada musuh, itu adalah lawan kami, dan kami tidak takut mempunjai lawan.

Sebab memang

Sebab memang tekad daripada segenap rakjat Indonesia dari dulu sampai sekarang, dari dulu sampai sekarang tekad daripada rakjat Indonesia ialah, sekali merdeka tetap merdeka. Siapa jang mau menghantjur-leburkan kemerdekaan kita, itulah kita punja lawan.

Nah, Saudara-Saudara, pada ini hari tjukuplah saja berkata kepada Saudara-Saudara sekalian, bahwa tiap-tiap perdjoangan, apalagi perdjoangan revolusioner, memerlukan pahlawan-pahlawan. Tidak ada satu negara besar tanpa pahlawan, tidak ada, tidak ada!

Rakjat Soviet Uni, pahlawannja berapa? Woooh beribu-ribu. Rakjat RRT, berapa pahlawannja? Beribu-ribu, Rakjat Mexico, berapa pahlawannja? Beribu-ribu. Rakjat Mali, berapa pahlawannja? Woooh ribuan. Rakjat dari semua negara-negara jang berdjoang, pahlawannja beribu-ribu.

Rakjat Indonesiapun harus mempunjai pahlawan. Pahlawan tidak menuntut djasa.

Sekarang ini ada, pahlawan-pahlawan jang menuntut djasa. "He, aku ini pahlawan lho! Aku ini berdjasa lho! Aku ini mbok dihargai lho!" Ada pahlawan jang demikian. Pahlawan minta, menuntut djasa. Itu pahlawan palsu!

Demikian pula veteran, tidak boleh menuntut djasa. "Aku veteran, aku minta dibalas djasaku!" Lho, kok minta dibalas djasa! "Aku veteran! aku minta diberi lisensi sebanjak-banjaknja". Veteran-veteran ada jang naik mobil Impala dan Mercedez, sehingga saja katakan, wah itu Veteran-Impala.

Kita tidak boleh demikian Saudara-Saudara. Perdjoangan daripada rakjat adalah satu perdjoangan jang besar, dan satu perdjoangan jang masih berdjalan terus. Perdjoangan jang harus didjalankan oleh kita semua. Oleh aku, jang engkau djadikan Pemimpin Besar Revolusi, oleh engkau, oleh engkau, oleh engkau, oleh engkau, oleh engkau, djuga oleh kita semua seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Hanja djikalau bangsa Indonesia berdjoang demikian, - Revolusi menghendaki itu -, malahan aku berkata, hanja djikalau rakjat Indonesia bersama-sama dengan seluruh tenaga-tenaga New Emerging Forces, berdjoang dengan semangat jang berkobar-kobar, pantang mundur, ever onward, never retreat maka revolusi Indonesia sudah selesai.

Kita Saudara-Saudara, sekarang ini menghadapi satu kedjadian sedjarah jang besar. Misalnja, nanti akan diadakan Konferensi Asia-Afrika jang kedua di Aldjazair. Satu kedjadian jang penting. Nanti bulan April jang akan datang Konferensi Asia-Afrika akan berusia 10 tahun. Pada waktu itu nanti akan datang banjak sekali Pemimpin-Pemimpin dari luar negeri. Antara lain Perdana Menteri Chou En Lai sendiri akan datang. Karena itu nanti di Aldjazair untuk menghadiri Konferensi Asia Afrika kedua, dan akan hadir pula pada perajaan 10 tahun Konferensi Asia Afrika di Bandung, nanti akan diadakan usaha terdjadinja, diadakannja Koferensi New Emerging Forces (Conefo). Bukan

<u>Ganefo, tetapi</u>

Ganefo, tetapi Conefo.

Saja sudah bitjara dengan banjak sekali pemimpin-pemimpin luar negeri, setudju apa tidak dengan Conefo. Hadir apa tidak kalau diadakan Conefo. Mereka itu semuanja mendjawab, akan hadir dan akan membantu sebesar-besarnja terdjadinja Conefo.

Aku tanja kepada Perdana Menteri Chou En Lai, setudju apa tidak dengan diadakannja Conefo? Oo setudju Bung Karno, kami sendiri akan hadir.

Saja tanja kepada Perdana Menteri Kim Il Sung dari Korea, setudju apa tidak dengan Conefo? Setudju sekali, kami akan hadir.

Saja tanja kepada Presiden Modibo Keita, setudju apa tidak kepada Conefo? Beliau mendjawab, setudju diadakannja Conefo.

Ha, bukan main Saudara-Saudara, djika nanti Conefo terdjadi. Asia Afrika Konferensinja akan diulangi, dengan Asia Afrika dan Latin Amerika - AAA. Malahan akan disusul Insja Allah SWT oleh Conefo, Conference of the New Emerging Forces. Aduh, laksana dunia ini makin lama makin mengglegar, makin menentang hebat imperialisme, menentang exploitation de l'homme par l'homme, menentang exploitation de nation par nation.

Dan saja mau tanja, bangsanja kolonialis imperialis itu bagaimana, kalau dengar akan diadakannja Conefo, akan diadakan AAA. Kok masih ngotot, Ha, tentang hal ngotot ini saja beri tahu kepada Saudara-Saudara. Saja beri tahu kepada Saudara-Saudara. Tidak ada didalam dunia ini satu perobahan didalam pihak musuh, kalau tidak kita paksa. Djangan kira musuh itu mengundurkan diri dengan sukarela. Saja dulu kan pernah menciteer utjapan daripada Karl Marx, geen klasse heeft vrijwillig, vrijwillig, vrijwillig van hare bevoorrechte positie afstand gedaan. Tidak ada satu kelas jang menjerahkan dia punja kedudukan dengan sukarela.

Demikian pula Saudara-Saudara, imperialis ini djangan kira akan mundur hanja dengan mendengar bahwa akan diadakan AA, hanja dengan mendengar bahwa akan diadakan AAA, hanja dengan mendengar bahwa akan diadakan Conefo, tidak. Kaum imperialis akan mundur djikalau kita paksa dia mundur dengan tenaga kita, dengan persatuan kita, dengan semangat kita. Dan didalam usaha pemaksaan ini kita memerlukan pahlawan.

He pemuda Indonesia, he pemudi Indonesia, he kaum buruh Indonesia, he petani Indonesia, he intelligensia Indonesia, he seluruh rakjat Indonesia, mari kita berdjalan terus, mari kita berdjalan terus, mari kita masing-masing mentjoba mendjadi pahlawan daripada perdjoangan ini.

Ha, Insja Allah SWT, matahari pasti akan terbit. Fadjar telah menjingsing, matahari pasti akan datang, matahari pasti akan bersinar, matahari pasti akan bersinar diatas seluruh manusia dimuka bumi ini. Dan pada kami djuga. Kalau matahari telah bersinar, menjinari seluruh ummat manusia diseluruh dunia, kita baru berkata, revolusi kita selesai. Bahagialah ummat manusia didunia ini. Bahagialah semua kaum pahlawan, pahlawan ditanah air sendiri, pahlawan dinegara-negara lain jag berdjoang bersama-sama dengan kita ini.

Demikianlah Saudara-Saudara, perhatikan amanat saja ini.

Sekian, terima kasih.
